e-ISSN: 2580-6009 | p-ISSN: 0854-817x
https://jurnalpuitika.fib.unand.ac.id/
10.25077/puitika.v22i2.889

Puitika

Vol. 22, No. 2, 2026 | 53–67

Gagasan Optimisme dalam Cerita Rakyat Minangkabau "Curito Urang Bansaik": Kajian Fiksi Robert Stanton

Sehla Rizqa Ramadhona[1]*, Lastry Monika[1], Satya Gayatri[1], Rani Arjun Putri[1]
[1]Program Studi Sastra Minangkabau, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

sehlarizqa@hum.unand.ac.id

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gagasan yang disampaikan oleh cerita rakyat Minangkabau "Curito Urang Bansaik". Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan dengan proses pembacaan, pencatatan, pengklasifikasian, dan analisis data tekstual dari "Curito Urang Bansaik" dalam buku *Cerita Rakyat Minangkabau* karya Djamaris (2001) berdasarkan teori fiksi Stanton (2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa gagasan yang disampaikan adalah optimisme. Gagasan tersebut diperoleh melalui analisis fakta-fakta cerita dan pengorganisasiannya. Alur dibangun oleh konflik utama antara kekuatan usaha dan kekuatan ujian yang berakhir dengan kemenangan kekuatan usaha. Karakter terdiri atas lima individu yang membawa tiga kepentingan, yaitu berusaha, tidak berusaha, dan memenangkan pihak yang berusaha. Latar meliputi rumah penyamun, rumah *urang gaek*, dan rumah *urang bansaik*, serta musim kelaparan, tengah malam, dan siang hari. Ketiga fakta cerita tersebut terorganisasi seperti piramida dengan latar sebagai dasar, karakter di atasnya, alur pada tingkat berikutnya, dan gagasan optimisme pada puncaknya. Temuan ini memperluas pemahaman terhadap cerita rakyat Minangkabau dengan menunjukkan bahwa gagasan optimisme dibangun melalui pengorganisasian fakta-fakta cerita dan dapat menjadi dasar bagi kajian mengenai keterkaitan gagasan cerita rakyat dengan pandangan hidup masyarakat pendukungnya.

Kata Kunci
tema; fakta cerita; organisasi fakta cerita; cerita rakyat Minangkabau

Abstract
This study aims to identify the idea conveyed in the Minangkabau folktale "Curito Urang Bansaik". This library research involved reading, note-taking, classifying, and analyzing textual data from "Curito Urang Bansaik" in Djamaris's *Cerita Rakyat Minangkabau* (2001), using Stanton's theory of fiction (2022). The findings reveal that the central idea conveyed by the folktale is optimism. This idea emerges from the analysis of the story facts and their organization. The plot is structured around a central conflict between the force of effort and the force of adversity, which ends with the triumph of effort. The characters comprise five individuals representing three different interests: making an effort, refraining from making an effort, and supporting those who make an effort. The setting includes the robbers' house, the old man's house, and the poor family's house, as well as a period of famine, midnight, and daytime. These story facts are organized like a pyramid, with setting at the base, characters above it, plot at the next level, and optimism at the apex. These findings broaden the understanding of Minangkabau folktales by demonstrating how optimism is constructed through the organization of story facts and provide a basis for further studies on the relationship between ideas conveyed in folktales and the worldview of their supporting communities.

Keywords
theme; story facts; story facts organization; Minangkabau folktale

© 2026 The Author(s).
This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Common Attribution License (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

Pendahuluan

Optimisme merupakan salah satu gagasan yang berkaitan dengan cara manusia memandang kehidupan, terutama dalam menghadapi kesulitan dan ketidakpastian. Secara umum, optimisme mengacu pada kecenderungan untuk memiliki harapan positif terhadap masa depan dan meyakini kemungkinan tercapainya hasil yang baik (Scheier, 1985). Dalam karya sastra, gagasan optimisme tidak selalu disampaikan secara langsung melalui pernyataan atau nasihat, tetapi dapat dibangun melalui struktur cerita. Rangkaian peristiwa, konflik yang dihadapi tokoh, sikap dan tindakan tokoh dalam menghadapi konflik, serta penyelesaian cerita dapat membentuk pandangan tentang bagaimana manusia seharusnya menghadapi kesulitan. Dengan demikian, optimisme dalam cerita dapat dipahami bukan hanya dari pernyataan eksplisit yang terdapat dalam teks, melainkan juga dari hubungan antarelemen yang membangun keseluruhan cerita (Stanton, 2022). Perspektif ini relevan untuk membaca cerita rakyat Minangkabau "Curito Urang Bansaik", terutama untuk mengungkap gagasan yang dibentuk melalui fakta-fakta cerita dan pengorganisasiannya.

"Curito Urang Bansaik" dipilih karena memiliki pola konflik yang berulang dan tokoh supranatural sebagai fakta-fakta ceritanya. Konflik berulang tersebut adalah benturan antara perwujudan keinginan dan hal yang menghalanginya. Konflik ini berulang hingga empat kali. Sementara itu, tokoh supranatural yang dimaksud adalah *urang gaek* yang memiliki benda-benda sakti. Frasa *urang gaek* dalam bahasa Indonesia berarti 'orang tua'. *Urang gaek* hadir sebagai satu-satunya karakter supranatural di antara karakter-karakter lain dalam cerita. Dengan demikian, pola konflik dan kehadiran karakter supranatural menjadi fondasi awal bagi peneliti untuk melihat gagasan yang ditawarkan cerita tentang kesulitan hidup dan cara manusia menyikapinya.

Penelitian terhadap gagasan yang dibangun dalam cerita rakyat penting karena cerita rakyat merupakan bagian dari folklor yang tumbuh dan diwariskan dalam suatu kolektif. Bascom (dalam Danandjaja, 2002), menyebut salah satu fungsi folklor sebagai sistem proyeksi, yakni sarana untuk mencerminkan angan-angan suatu kolektif. Sejalan dengan itu, Dundes (2007a) menempatkan folklor sebagai cermin kebudayaan (Dundes, 2007b) dan menghubungkan gagasan-gagasan yang hidup dalam folklor dengan pandangan dunia suatu kelompok (Dundes, 2007a). Dengan demikian, gagasan yang dibangun dalam cerita rakyat tidak hanya penting untuk memahami cerita sebagai suatu struktur naratif, tetapi juga dapat menjadi salah satu jalan untuk menelusuri cara masyarakat pendukungnya memandang dan memaknai kehidupan. Atas dasar itu, pengungkapan gagasan dalam "Curito Urang Bansaik" memiliki relevansi yang lebih luas daripada sekadar mengidentifikasi pesan cerita. Sebagai bagian dari folklor Minangkabau, gagasan yang dibangun melalui struktur cerita tersebut dapat membuka pemahaman terhadap cara pandang yang hidup dalam masyarakat Minangkabau sebagai masyarakat pendukungnya.

Gagasan yang disampaikan dalam sebuah cerita tidak selalu dinyatakan secara langsung, tetapi dapat dibangun melalui keseluruhan struktur cerita. Tindakan tokoh, konflik yang dihadapinya, rangkaian peristiwa, serta latar tempat peristiwa berlangsung memperoleh makna bukan hanya sebagai unsur-unsur yang berdiri sendiri, melainkan melalui hubungan dan pengorganisasiannya dalam cerita. Oleh karena itu, pengungkapan gagasan sebuah cerita perlu dilakukan dengan memperhatikan unsur-unsur pembangunnya sekaligus cara unsur-unsur tersebut diorganisasikan. Pandangan ini sejalan dengan Stanton (2022), yang menyatakan bahwa gagasan dalam cerita disebut sebagai tema dan berhubungan dengan fakta-fakta cerita seperti alur, karakter, dan latar. Pentingnya pengorganisasian unsur cerita juga dapat dijelaskan melalui pembedaan Chatman (1978) antara *story*, yaitu apa yang diceritakan, dan *discourse*, yaitu cara cerita disampaikan. Dengan demikian, analisis terhadap struktur cerita memungkinkan gagasan tidak sekadar ditentukan

berdasarkan bagian tertentu dari teks, tetapi juga ditelusuri melalui hubungan antarfakta cerita dan pengorganisasiannya sebagai suatu keseluruhan.

Penelitian ini relevan bagi pengembangan kajian sastra dan budaya Minangkabau karena tidak hanya mengungkap gagasan yang dibangun melalui struktur "Curito Urang Bansaik", tetapi juga membuka ruang untuk melihat keterkaitan gagasan tersebut dengan pandangan hidup yang berkembang dalam masyarakat Minangkabau. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya penggunaan pendekatan struktural, khususnya teori fiksi Stanton (2022), dalam kajian sastra rakyat Minangkabau. Penelitian ini juga relevan bagi kajian antropologi budaya karena cerita rakyat dapat merepresentasikan pandangan hidup dan nilai-nilai masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana keberadaan fakta-fakta cerita yang membangun "Curito Urang Bansaik"; (2) bagaimana susunan fakta-fakta cerita tersebut; dan (3) apakah tema yang diemban oleh susunan fakta-fakta cerita tersebut.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fiksi Robert Stanton (2022). Teori ini melihat bahwa sebuah cerita memiliki gagasan utama yang dibangun dari susunan fakta-fakta cerita yang terdiri atas alur, karakter, dan latar. Kerangka kerja teori ini dimulai dengan mengidentifikasi alur, karakter, dan latar yang membangun cerita. Kemudian, dilanjutkan dengan melihat organisasi fakta-fakta cerita itu. Terakhir, menarik gagasan yang terbangun dari organisasi fakta cerita.

Penelitian terhadap cerita rakyat "Curito Urang Bansaik" yang termuat dalam buku *Cerita Rakyat Minangkabau* karya Djamaris (2001) belum pernah dilakukan. Di sisi lain, penelitian yang menggunakan teori fiksi Stanton (2022) telah dilakukan pada sejumlah cerita rakyat Nusantara, di antaranya, penelitian Ramadhona (2025) atas cerita rakyat Minangkabau "Si Kalingkiang"; penelitian Abduh (2023) atas dongeng Luwu "Worongporong dan Pariama"; penelitian Puspitasari (2025) atas cerita rakyat Nusantara dengan judul "Si Molek", "Putri Mandalika", "Ni Terong Kuning", "Suwidak Loro", "Topitu", dan "Senggutru"; penelitian Azis (2021) atas cerita rakyat Mandar "Carita Naong Batu di Tande"; dan penelitian Rusydi (2025) atas naskah *Kitab Carita Raja Bermanakusumah*. Dengan demikian, tampak bahwa penerapan teori fiksi Stanton atas cerita rakyat Minangkabau yang lain masih perlu dilakukan sebagai upaya mengetahui alam pemikiran masyarakat Minangkabau.

Penelitian atas cerita rakyat dengan karakter utama orang miskin telah dilakukan oleh Abdullah (1991) dengan pendekatan intertekstual, yaitu pada cerita rakyat Aceh berjudul "Cerita Si Miskin dan Raja Bayan". Selain "Cerita Si Miskin dan Raja Bayan", terdapat pula cerita rakyat Melayu dengan karakter utama orang miskin, yaitu "Hikayat Si Miskin". Beberapa penelitian yang telah dilakukan terhadap hikayat ini, di antaranya, analisis metafora (Subagiharti, 2025), analisis nilai-nilai pendidikan Islam (Fathin, 2026), dan analisis sosiologi sastra (Ruliana, 2017). Meskipun memiliki cerita yang berbeda dari "Curito Urang Bansaik", kedua cerita tersebut menarik untuk dibandingkan dari segi alam pemikiran kolektif mengenai kemiskinan.

Berdasarkan uraian tersebut, persoalan yang diajukan dalam penelitian ini adalah gagasan apa yang disampaikan oleh "Curito Urang Bansaik" dan bagaimana gagasan tersebut dibangun melalui fakta-fakta cerita dan pengorganisasiannya. Untuk menjawab persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan fakta-fakta cerita "Curito Urang Bansaik", menjelaskan pengorganisasian fakta-fakta cerita tersebut, dan mengungkap gagasan yang dibangun melalui pengorganisasian tersebut.

Metode

Desain penelitian ini adalah kajian kepustakaan karena data didapatkan dari sumber tertulis. Proses penelitian dilakukan dengan pembacaan, pencatatan, pengklasifikasian, dan analisis data tekstual untuk mengungkap tema cerita berdasarkan fakta-fakta cerita dan organisasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural dengan teori fiksi Stanton (2022). Sementara itu, objek material penelitian ini adalah dongeng "Curito Urang Bansaik".

Sumber data adalah cerita "Curito Urang Bansaik" yang terdapat pada halaman 15 sampai 18 buku Cerita Rakyat Minangkabau karya Edwar Djamaris, yang diterbitkan pada 2001 oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Sumber data pendukungnya berupa buku, artikel ilmiah, dan referensi lain yang berkaitan dengan teori struktur naratif Stanton (2022) serta penelitian terdahulu yang relevan. Data penelitian berupa kutipan naratif berupa kalimat dan paragraf yang relevan dengan alur, karakter, dan latar dalam keseluruhan cerita "Curito Urang Bansaik".

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang membaca teks "Curito Urang Bansaik", mengumpulkan data, mengklasifikasikan data, menafsirkan data, dan menarik kesimpulan dengan berpedoman pada teori fiksi Stanton (2022). Metode pengumpulan data adalah studi pustaka dengan teknik baca catat. Prosedur pengumpulan data meliputi pembacaan intensif, pencatatan sistematis, dan kategorisasi awal fakta cerita.

Selanjutnya, data dianalisis secara kualitatif dengan menerapkan teori fiksi Stanton (2022) melalui tahapan kerja yang meliputi: (1) identifikasi fakta-fakta cerita dalam "Curito Urang Bansaik"; (2) analisis hubungan antar-fakta cerita untuk membentuk struktur naratif "Curito Urang Bansaik"; dan (3) penemuan tema "Curito Urang Bansaik" berdasarkan struktur naratif. Keabsahan temuan dijaga melalui pembuktian analitis berbasis kutipan tekstual eksplisit yang merepresentasikan fakta cerita dan relasi antarfakta yang dianalisis. Setiap penarikan tema didasarkan pada jejak analisis yang konsisten, mulai dari identifikasi fakta cerita, penelaahan organisasinya, hingga inferensi tema sesuai kerangka teori Stanton (2022).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan fakta-fakta cerita sebagai unsur pembentuk gagasan utama dalam "Curito Urang Bansaik". Fakta cerita pertama adalah alur. Alur dikonstruksi oleh dua unsur dasar, yaitu konflik dan klimaks. Keberadaan alur dapat dijelaskan melalui tabel berikut.

Tabel 1. Konflik dan Klimaks dalam "Curito Urang Bansaik"

Fakta Cerita	Kutipan Teks	Terjemahan	Konflik Spesifik	Klimaks
Alur	*Timbualah musim lapa dalam nagari nantun. Jadi, banyaklah urang nagari nantun habih mati kalaparan. Hati urang bansaik nantun susah bana maagaki anakno nantun. Dicarino urang nan ka dicukuano dalam nagari nantun indak pulo ado* (Djamaris, 2001:15).	Pada suatu masa terjadi musim kelaparan. Banyak orang di negeri itu mati kelaparan. Orang miskin itu susah sekali hatinya memikirkan anaknya itu. Dicarinya orang yang akan dicukurnya dalam negeri itu tidak ada pula.	Benturan antara upaya memperoleh penghidupan dan hambatan yang ada.	

	Jadi pulanglah no, sampai pulo awakno di urang panyamun tu. Lah bamalam awakno di sinan. Tangah malam ditukano dek urang panyamun tu baringinno nantun (Djamaris, 2001:16).	Jadi pulanglah ia, sampai pula ia di tempat penyamun. Bermalam ia di sana. Tengah malam, penyamun itu menukar beringinnya.	Benturan antara upaya memperoleh penghidupan dan hambatan yang ada.	
	Tangamalam lah ditukaino pulo peti paja nantun (Djamaris, 2001:17).	Tengah malam telah ia tukar pula peti anak itu.	Benturan antara upaya memperoleh penghidupan dan hambatan yang ada.	
	Lah sampai di rumah panyamun nantun lah bamalamlah io di sinan. Tangah malam lah ditukai pulo di panyamun nantun (Djamaris, 2001:18).	Telah sampai di rumah penyamun itu, bermalamlah ia di sana. Tengah malam, telah ditukar pula oleh penyamun itu (tongkat si anak).	Benturan antara upaya memperoleh penghidupan dan hambatan yang ada.	
	Tu baru ka ditukaino dilacukino di tungkek nantun. Matilah panyamun nantun (Djamaris, 2001:18).	Baru saja penyamun itu hendak mengambil tongkat itu, tongkat itu memukuli penyamun itu sampai penyamun itu mati.		Bagian ini adalah klimaks dimana kekuatan-kekuatan konflik akhirnya bertemu dan benturan antarkekuatan itu diakhiri dengan menangnya *urang bansaik* melawan hambatan yang ada.

Alur terbentuk dari empat konflik spesifik. Konflik spesifik ditimbulkan dari keinginan dua tokoh yang berbenturan atau keinginan satu tokoh yang berbenturan dengan lingkungannya (Stanton, 2022). Dalam "Curito Urang Bansaik", konflik-konflik spesifik tersebut lahir dari benturan antara upaya memperoleh penghidupan dan hambatan yang dihadapi. Konflik-konflik spesifik akan berkumpul membentuk satu konflik utama yang bersifat fundamental, yaitu yang membenturkan nilai atau kekuatan tertentu (Stanton, 2022). Keempat konflik spesifik dalam "Curito Urang Bansaik" mengerucut menjadi satu konflik utama, yaitu benturan antara kekuatan usaha dan kekuatan ujian. Selanjutnya, klimaks merupakan masa ketika konflik menjadi sangat hebat. Dalam klimaks, kekuatan-kekuatan konflik akhirnya bertemu dan di sana ditentukan bagaimana benturan antarkekuatan itu dapat diselesaikan. Penyelesaiannya dapat berupa kemenangan di satu pihak atau keseimbangan (Stanton, 2022). Klimaks dalam "Curito Urang Bansaik" adalah saat penyamun mati dipukul dengan tongkat sakti milik anak bungsu *urang bansaik*. Hal ini menandai kemenangan 'usaha' atas 'ujian'.

Fakta cerita kedua adalah karakter. Konteks pertama dari karakter adalah individu-individu yang dihadirkan dalam cerita (Stanton, 2022). Individu-individu yang dihadirkan dalam "Curito Urang Bansaik" adalah *urang bansaik*, anak sulung *urang bansaik*, anak tengah *urang bansaik*, anak bungsu *urang bansaik*, penyamun, dan *urang gaek*. Sementara itu, konteks kedua dari karakter adalah beragam kepentingan, hasrat, perasaan, dan asas moral dari individu-individu itu (Stanton, 2022). Konteks kedua didasarkan pada motivasi, yang terbagi menjadi motivasi spesifik dan motivasi dasar. Motivasi spesifik adalah dorongan yang menimbulkan reaksi spontan yang mewujud dalam adegan dan dialog sedangkan motivasi dasar adalah hasrat yang memimpin karakter sepanjang cerita. Semua motivasi spesifik

mengarah pada motivasi dasar (Stanton, 2022). Tabel berikut memperlihatkan motivasi spesifik dan motivasi dasar dari semua individu dalam "Curito Urang Bansaik".

Tabel 2. Individu dan Kepentingannya dalam "Curito Urang Bansaik"

Karakter	Adegan/Dialog	Motivasi Spesifik	Motivasi Dasar
Urang bansaik	*Dicarino urang nan ka dicukuano dalam nagari nantun indak pulo ado* (Djamaris, 2001:15).	Mendapatkan upah	Kepentingan untuk berusaha
	Jadi, dilapehlah anakno nantun bajalan (Djamaris, 2001:15).	Melindungi dirinya dari melihat anaknya mati kelaparan	
	Jano apakno, "Jadih." (Djamaris, 2001:16).	Mendapatkan benda ajaib pemenuh kebutuhan	
Anak sulung *urang bansaik*	*Kini bialah nak den bajalan di nagari nangko…* (Djamaris, 2001:15).	Mencari penghidupan bagi dirinya sendiri	Kepentingan untuk berusaha
	Jano paja tu, "Jadih." (Djamaris, 2001:16)	Mendapatkan tempat istirahat setelah perjalanan jauh	
	Lah tibo no di rumah dihimbaunolah biaino jo apakno, jano, "Ko to baringin ameh nan den cari." (Djamaris, 2001:16)	Menyelamatkan keluarganya dari kelaparan	
Anak tengah *urang bansaik*	*Jano, "Bialah nak den pai pulo, ayah, mancari nan bak cando di tuan den nantun."* (Djamaris, 2001:16)	Mendapatkan benda ajaib seperti sang kakak	Kepentingan untuk berusaha
	Jawabno, "Jadih." (Djamaris, 2001:16)	Mendapatkan tempat istirahat setelah perjalanan jauh	
	Lah tibo no di rumah lah dihimbauno biaino jo apakno. Katono, "Iko nan den cari lah dapek sabuah peti, peti nangko tiok disingkok tiok barisi nasi jo gulai." (Djamaris, 2001:17)	Menyelamatkan keluarganya dari kelaparan	
Anak bungsu *urang bansaik*	*Jadi pai pulo lah anakno nan bungsu* (Djamaris, 2001:17).	Membantu mencari penghidupan untuk keluarga	Kepentingan untuk berusaha
	"Jadih," jano nan bungsu tu (Djamaris, 2001:17).	Mendapatkan tempat istirahat setelah perjalanan jauh	
	Kok iyo bak nantun tantulah baringin ameh tuan den, peti tuan den lai siko. Jadi dicarinolah (Djamaris, 2001:18).	Membuktikan kebenaran dugaannya atas penyamun	
	Sudah nantun lah pulang io dibawoknolah beringin, peti, jo tungkekno nantun. Lah tibo io di rumah diparagokannolah bakeh biaino, bakeh apakno jo bakeh rang sanakno (Djamaris, 2001:18).	Menyelamatkan keluarganya dari kelaparan	
Penyamun	*Jano, "Ka kamo ang Buyuang?"* (Djamaris, 2001:16).	Mengetahui keadaan anak sulung *urang bansaik*	Kepentingan untuk tidak berusaha
	Ditahaninolah bamalam di rumahno di panyamun nantun. Bamalamlah paja tu di sinan, dibarino minum makan (Djamaris, 2001:16).	Mendapatkan kepercayaan dari anak sulung *urang bansaik*	
	Bakato pulo panyamun nantun,"Isuak malah dapek nan ang cari, singgah ka rumah den." (Djamaris, 2001:16).	Mencuri pemenuh kebutuhan anak sulung *urang bansaik*	
	Tangah malam ditukano dek urang panyamun tu baringinno nantun (Djamaris, 2001:16).	Menutupi tindakan pencuriannya	

	Katonyo pulo urang panyamun tu, "Ka kama Buyuang?" (Djamaris, 2001:16).	Mengetahui keadaan anak tengah *urang bansaik*	
	A kato urang panyamun tu pulo, "Isuak malah dapek nan ang cari itu, singgah ang ka rumah den muah." (Djamaris, 2001:16).	Mencuri pemenuh kebutuhan anak tengah *urang bansaik*	
	Tangamalam lah ditukaino pulo peti paja nantun (Djamaris, 2001).	Menutupi tindakan pencuriannya	
	Jano panyamun tu, "Ka kama ang Buyuang?" (Djamaris, 2001).	Mengetahui keadaan anak bungsu *urang bansaik*	
	Jano panyamun tu pulo, "Malah dapek nan ang cari, singgah juo ka rumah den." (Djamaris, 2001).	Mencuri pemenuh kebutuhan anak bungsu *urang bansaik*	
	Tanga malam lah ditukai pulo di panyamun nantun (Djamaris, 2001).	Menutupi tindakan pencuriannya	
Urang gaek	*Kato urang gaek nantun, "Ka pai kama ang Buyuang?"* (Djamaris, 2001).	Mengetahui keadaan anak sulung *urang bansaik*	Kepentingan untuk memenangkan yang berusaha
	Jadi dibarinolah anak nantun di urang gaek tu satangkai baringin ameh (Djamaris, 2001).	Memenuhi kebutuhan anak sulung *urang bansaik*	
	Batanyolah rang gaek nantun, "Kama ang Buyuang?" (Djamaris, 2001).	Mengetahui keadaan anak tengah *urang bansaik*	
	Jadi dibari urang gaek tu awakno sabuah peti (Djamaris, 2001:17).	Memenuhi kebutuhan anak tengah *urang bansaik*	
	Batanyo pulo urang tuo tu, "Ka kama ang Buyuang?" (Djamaris, 2001:17).	Mengetahui keadaan anak bungsu *urang bansaik*	
	Tu lah dibarino pulo dek urang gaek nantun awakno sabuah tungkek (Djamaris, 2001:17).	Memenuhi kebutuhan anak bungsu *urang bansaik*	

Tabel tersebut menunjukkan bahwa ada tiga kepentingan yang dimobilisasi oleh lima individu. Individu *urang bansaik* dan ketiga anaknya memobilisasi 'kepentingan untuk berusaha'. Individu penyamun memobilisasi 'kepentingan untuk tidak berusaha'. Sementara itu, individu *urang gaek* memobilisasi 'kepentingan untuk memenangkan yang berusaha'. Individu *urang bansaik* dan ketiga anaknya memobilisasi 'kepentingan untuk berusaha' karena *urang bansaik* membuka jasa cukur agar mendapatkan upah dan ketiga anaknya keluar rumah untuk mencari peruntungan. Individu penyamun memobilisasi 'kepentingan untuk tidak berusaha' karena ia hanya menetap di rumah dan mengambil hasil usaha orang lain dengan jalan menipu. Individu *urang gaek* memobilisasi 'kepentingan untuk memenangkan yang berusaha' karena selalu memberikan benda ajaib berupa harta yang tak kunjung habis kepada anak sulung dan anak tengah *urang bansaik*. *Urang gaek* juga memberikan hadiah penutup tongkat sakti kepada si bungsu untuk menghilangkan hambatan yang selalu datang dari individu penyamun dan mengungkap fakta dibalik hilangnya benda-benda ajaib kedua kakaknya. Semua kepentingan itu berangkat dari asas-asas moral tertentu. Asas moral yang mendasari kepentingan *urang bansaik* dan ketiga anaknya adalah nilai kejujuran dan kerja keras. Asas moral yang mendasari kepentingan penyamun adalah ketidakjujuran dan kemalasan. Sementara itu, asas moral yang mendasari kepentingan *urang gaek* adalah nilai kejujuran dan kerja keras. Dengan demikian, setiap individu membawa kepentingan dan nilai yang akan dibentur-benturkan sepanjang cerita untuk mendapatkan sebuah penyelesaian dan gagasan yang ditawarkan cerita.

Fakta cerita yang terakhir adalah latar. Latar dapat didefinisikan sebagai lingkungan dari suatu peristiwa dalam cerita yang bisa berwujud tempat, waktu, cuaca, babakan sejarah, atau jenis masyarakat (Stanton, 2022). Latar waktu

"Curito Urang Bansaik" adalah musim kelaparan, tengah malam, dan siang hari. Latar tempatnya adalah rumah panyamun, rumah *urang gaek*, dan rumah *urang bansaik*. Hal itu tampak pada tabel berikut.

Tabel 3. Latar dalam "Curito Urang Bansaik"

Fakta Cerita	Kutipan Teks	Terjemahan	Makna/Implikasi
Latar	Timbualah musim lapa dalam nagari nantun (Djamaris, 2001:15).	Timbullah musim kelaparan dalam negeri itu.	Latar waktu musim kelaparan
	Tangah malam ditukano dek urang panyamun tu baringinno nantun (Djamaris, 2001:16).	Tengah malam ditukarnya oleh penyamun itu beringin si anak.	Latar waktu tengah malam
	Tangamalam lah ditukaino pulo peti paja nantun (Djamaris, 2001:17).	Tengah malam telah ia tukar pula peti anak itu.	
	Tangah malam lah ditukai pulo di panyamun nantun (Djamaris, 2001:18).	Tengah malam telah ditukarnya pula oleh penyamun itu.	
	Parak siang lah bajalan awakno ka rumah *urang gaek* (Djamaris, 2001:16).	Sebelum subuh, telah berjalan anak itu ke rumah orang tua.	Latar waktu siang hari
	Lah siang hari bajalanlah awakno pulang (Djamaris, 2001:16).	Setelah hari siang, berjalanlah anak itu pulang.	
	Lah siang hari bajalan pulo paja nantun mambao petino pulang (Djamaris, 2001:17).	Setelah hari siang, berjalanlah anak tengah itu membawa petinya pulang.	
	Lah siang hari jagolah si bungsu nantun, dicaliakno urang panyamun lah tabariang surang di sampiangno (Djamaris, 2001:18).	Setelah hari siang, bangunlah si bungsu itu, dilihatnya penyamun telah terbaring di sampingnya.	
	Ditahaninolah bamalam di rumahno di panyamun nantun (Djamaris, 2001:16).	Dipaksanyalah bermalam di rumahnya oleh penyamun itu.	Latar tempat rumah penyamun
	Jadi pulanglah no, sampai pulo awakno di urang panyamun tu. Lah bamalam awak no di sinan (Djamaris, 2001:16).	Jadi pulanglah ia, sampai pula ia di tempat penyamun itu. Bermalamlah ia di sana.	
	Tu lah pulang pulo nan tangah nantun. Lah tibo pulo no di rumah urang panyamun cako…….Lah bamalam pulo nan tangah nantun di sinan (Djamaris, 2001:17).	Kemudian telah pulang pula yang tengah itu. Telah tiba pula ia di rumah penyamun tadi…..Telah bermalam pula yang tengah itu di sana.	
	Lah sampai di rumah panyamun nantun lah bamalamlah io di sinan (Djamaris, 2001:18).	Telah sampai di rumah penyamun itu, telah bermalamlah ia di sana.	
	Parak siang lah bajalan awakno ka rumah *urang gaek* (Djamaris, 2001:16).	Pagi hari, telah berjalan anak sulung itu ke rumah orang tua.	Latar tempat rumah *urang gaek*
	Lah bajalan paja tu. Lah sampai pulo no ka rumah rang gaek nantun (Djamaris, 2001:16).	Telah berjalan anak tengah itu. Telah sampai pula ia ke rumah orang tua itu.	
	Lah bajalan pulo io, lah sampai pulo bakeh *urang gaek* nantun (Djamaris, 2001:17).	Telah berjalan pula anak bungsu, telah sampai pula ke tempat orang tua itu.	
	Lah tibo no di rumah dihimbaunolah biaino jo apakno, ……..Dikuncangnolah baringin nantun. Usah lai ameh nan ka jatuah daun no lai tidak rareh (Djamaris, 2001:16).	Telah tiba ia di rumah dipanggilnyalah ibu dan ayahnya,…….Diguncangkannyalah beringin itu. Jangankan emas yang jatuh, daunnya saja tidak gugur.	Latar tempat rumah *urang bansaik*

	Lah tibo no di rumah lah dihimbauno biaino jo apakno…….Baru disingkokkanno samiang jadi manangih pulo lah anak nan tangah nantun (Djamaris, 2001:17).	Telah tiba ia di rumah telah dipanggilnya ibu dan ayahnya……Baru disingkapkannya, jadi menangis pula lah anak yang tengah itu.
	Lah tibo io di rumah diparagokannolah bakeh biaino, bakeh apakno jo bakeh rang sanakno. Jadi *urang bansaik* cako kayolah (Djamaris, 2001:18).	Setelah sampai ia di rumah, diperlihatkannyalah kepada ibunya, ayahnya, dan saudaranya. Jadi, orang miskin itu menjadi kayalah.

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa latar waktu musim kelaparan adalah lingkungan dari peristiwa berupayanya *urang bansaik* untuk mendapatkan upah demi memberi makan keluarganya. Musim kelaparan juga merupakan lingkungan dari peristiwa keluarnya ketiga anak *urang bansaik* dari negeri tempat tinggalnya yang sedang dilanda musim kelaparan ke tempat yang jauh untuk mendapatkan makanan dan pakaian.

Tengah malam adalah lingkungan dari peristiwa pencurian yang dilakukan penyamun atas ketiga anak *urang bansaik* yang membawa benda-benda ajaib pemberian *urang gaek*. Benda-benda ajaib ini adalah hasil dari usaha mereka mencari rezeki hingga keluar dari negeri mereka yang sedang dilanda musim kelaparan. Sementara itu, subuh dan siang hari merupakan lingkungan dari peristiwa perjalanan ketiga anak *urang bansaik* untuk mencari makanan dan pakaian. Siang hari juga merupakan lingkungan dari peristiwa perjalanan anak-anak *urang bansaik* membawa hasil pencariannya pulang.

Rumah penyamun merupakan lingkungan dari peristiwa pengelabuan yang dilakukan oleh penyamun terhadap ketiga anak *urang bansaik*. Di rumah penyamun, individu penyamun menukar beringin dan peti ajaib milik si sulung dan si tengah dengan beringin dan peti biasa. Di rumah penyamun pula, individu penyamun mencoba menukar tongkat sakti si bungsu, meskipun gagal. Kemudian, rumah *urang gaek* merupakan lingkungan dari peristiwa berhasilnya ketiga anak *urang bansaik* mendapatkan rezeki. Di rumah *urang gaek*, individu *urang gaek* memberikan setangkai beringin emas, peti ajaib, dan tongkat sakti. Tangkai beringin emas menghasilkan emas setiap diguncang. Peti ajaib berisi nasi dan lauk setiap dibuka. Tongkat sakti bisa memukul dengan sendirinya. Terakhir, rumah *urang bansaik* adalah lingkungan dari peristiwa permohonan izin dari ketiga anak *urang bansaik* kepada ayahnya untuk berjalan mencari rezeki. Latar ini juga melingkungi peristiwa pulangnya ketiga anak *urang bansaik* dengan membawa hasil pencarian rezeki. Rumah *urang bansaik* melingkungi peristiwa gagalnya anak sulung dan anak tengah. Rumah *urang bansaik* juga melingkungi peristiwa berhasilnya anak bungsu *urang bansaik*.

Selanjutnya, peneliti akan menguraikan pengorganisasian fakta-fakta cerita di atas dalam pembentukan gagasan. Stanton (2022) menjelaskan bahwa keterkaitan antarfakta cerita harus diperiksa untuk menemukan gagasan yang ingin disampaikan oleh sebuah cerita. Dengan demikian, organisasi fakta cerita dari "Curito Urang Bansaik" adalah sebagai berikut.

Pertama, hubungan antara karakter dan alur tampak dari bagaimana alur yang terdiri atas konflik membutuhkan kepentingan-kepentingan karakter untuk dibenturkan. Dalam Stanton (2022), alur bergerak dengan urutan: konflik spesifik → konflik utama → klimaks → hasil akhir.

Stanton (2022) menjelaskan bahwa berbagai konflik spesifik dalam cerita berada di bawah konflik utama. Konflik utama merupakan inti struktur cerita dan pusat yang menghasilkan perkembangan plot. Klimaks terjadi ketika konflik mencapai intensitas tertinggi dan hasil akhirnya menjadi tidak terelakkan.

Dalam “Curito Urang Bansaik”, konflik utama antara kekuatan usaha dan kekuatan ujian dimulai dari benturan antara kepentingan *urang bansaik* untuk mendapatkan rezeki dan musim kelaparan yang melanda negerinya. Hal ini tampak dari kutipan berikut.

> *Dicarino urang nan ka dicukuano dalam nagari nantun indak pulo ado* (Djamaris, 2001:15).
> Terjemahan:
> Dicarinya orang yang akan dicukur dalam negeri itu tidak pula ada.

Urang bansaik yang tidak punya ladang hanya bisa bekerja sebagai tukang cukur. Akan tetapi, suatu hari datang musim kelaparan sehingga tidak ada orang di negeri itu yang memiliki uang untuk membayar jasa cukur. Akibatnya, *urang bansaik* kehilangan mata pencarian.

Intensitas konflik utama meningkat ketika terjadi benturan lagi antara anak sulung *urang bansaik* dan penyamun. Hal ini tampak dari kutipan berikut.

> *Tangah malam ditukano dek urang panyamun tu baringinno nantun* (Djamaris, 2001:16).
> Terjemahan:
> Tengah malam ditukarnya oleh penyamun itu beringinnya itu.

Disebabkan ayahnya kehilangan pekerjaan, anak sulung berinisiatif untuk keluar rumah mencari rezeki. Ia berjalan jauh hingga bertemu *urang gaek*. *Urang gaek* memberinya setangkai beringin emas yang apabila diguncang menjatuhkan banyak emas. Akan tetapi, saat anak sulung bermalam di rumah penyamun, penyamun mencuri beringin emasnya.

Benturan di atas masih diikuti oleh benturan lain yang terjadi antara anak tengah *urang bansaik* dan penyamun. Hal ini membuat konflik utama antara ‘usaha’ dan ‘ujian’ semakin intens.

> *Tangamalam lah ditukaino pulo peti paja nantun* (Djamaris, 2001).
> Terjemahan:
> Tengah malam sudah ditukarnya pula peti anak itu.

Kegagalan anak sulung membawa beringin emas pulang membuat anak tengah melanjutkan estafet perjuangan. Ia pun keluar berjalan jauh hingga bertemu pula dengan *urang gaek*. *Urang gaek* memberinya peti yang setiap kali dibuka berisi makanan dan lauk-pauk. Akan tetapi, saat ia menginap di rumah penyamun, peti itu dicuri pula oleh penyamun.

Intensitas konflik utama mencapai puncaknya saat terjadi benturan antara anak bungsu *urang bansaik* dan penyamun. Hal ini tampak dari kutipan berikut.

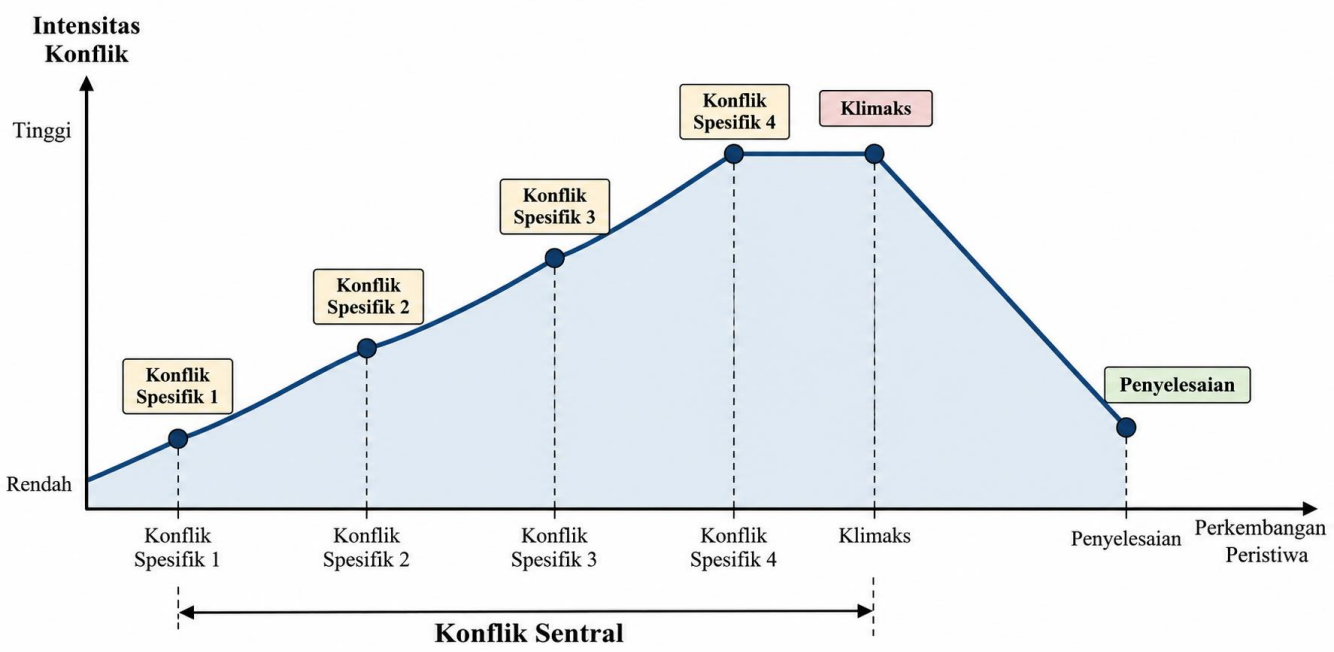
> *Tanga malam lah ditukai pulo di panyamun nantun* (Djamaris, 2001).
> Terjemahan:
> Tengah malam telah ditukar pula oleh penyamun itu.

Kepulangan anak tengah dengan tangan hampa membuat anak bungsu juga keluar untuk berjuang. Ia bertemu *urang gaek* dan diberi tongkat sakti yang bisa memukul dengan sendirinya. Akan tetapi, saat bermalam di rumah penyamun, tongkat sakti itu pun dicuri oleh penyamun. Karena konflik antara ‘usaha’ dan ‘ujian’ telah mencapai intensitas tertinggi, terjadilah klimaks.

> *Tu baru ka ditukaino dilacukino di tungkek nantun. Matilah panyamun nantun* (Djamaris, 2001:18).
> Terjemahan:
> Lalu, ketika akan ditukarnya, dipukulnya oleh tongkat itu. Matilah penyamun itu.

Hasil akhir dari konflik utama antara ‘usaha’ dan ‘ujian’ adalah kemenangan ‘usaha’ yang dimobilisasi oleh tokoh *urang bansaik* dan ketiga anaknya. Hal ini disebabkan setelah penyamun mati, anak bungsu *urang bansaik* mendapatkan kembali beringin emas dan peti ajaib di rumah penyamun. Ia membawa tiga benda sakti pemberian *urang gaek* pulang dan *urang bansaik* menjadi kaya-raya. Dalam bahasa lain, keluarga *urang bansaik* dapat menaklukkan ujian demi ujian dengan usaha yang tidak pernah berhenti. Akan tetapi, tidak dapat dilupakan bahwa kemenangan *urang bansaik* atas segala ujian yang menimpa disebabkan oleh kepentingan *urang gaek*. Kepentingannya adalah untuk memenangkan yang berusaha, yaitu anak-anak *urang bansaik* alih-alih penyamun dan musim kelaparan. *Urang bansaik* juga merupakan satu-satunya karakter supranatural yang ada dalam “Curito Urang Bansaik”. Keberpihakannya kepada *urang bansaik*, yang ditambah dengan kemampuannya yang melebihi semua karakter dalam cerita, membuat kemenangan *urang bansaik* atas ‘ujian’ dimungkinkan. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa karakter menjadi bahan pembentuk alur. Itu disebabkan ia membawa kepentingan-kepentingan yang akan dibenturkan sehingga membuat konflik, klimaks, dan penyelesaian. Pada gilirannya, kepentingan yang dimenangkan pada klimaks akan membentuk gagasan yang ingin disampaikan oleh “Curito Urang Bansaik”. Hubungan antara alur dan karakter dapat terlihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 1. Hubungan Alur dan Karakter



Di sisi lain, konflik yang berulang hingga empat kali, antara upaya *urang bansaik* sekeluarga dalam memperoleh penghidupan dengan hambatan yang ada, menegaskan karakter mereka sebagai pihak yang gigih berusaha.

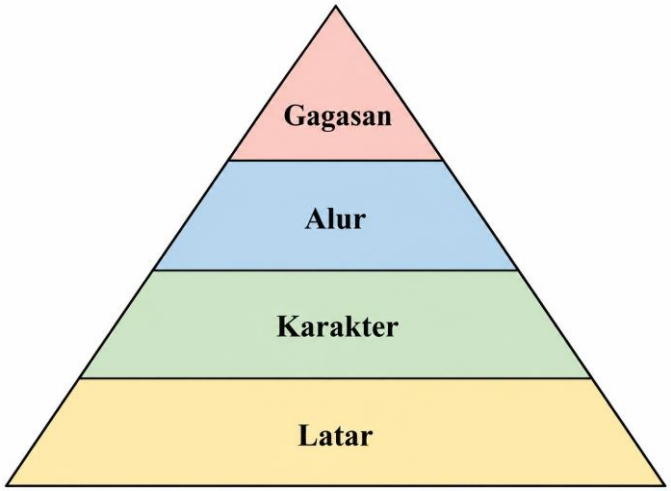
Kedua, hubungan antara latar dan alur terlihat dari bagaimana latar menjadi lingkungan suatu peristiwa dalam cerita (Stanton, 2022). Benturan antara upaya *urang bansaik* memperoleh penghidupan dengan berbagai hambatan yang ada, yang dilatari oleh musim kelaparan, tengah malam, dan rumah penyamun. Klimaks berupa kemenangan *urang bansaik* melawan segala hambatan yang ada, di mana anak bungsu memperoleh kembali ketiga pemberian *urang gaek*, juga terjadi pada tengah malam di rumah penyamun. Akan tetapi, peristiwa pemberian benda sakti oleh *urang gaek* kepada setiap anak *urang bansaik* selalu dilatari oleh siang hari dan rumah *urang gaek*. Sementara itu, latar rumah *urang bansaik* adalah tempat dimulai dan diakhirinya alur cerita.

Ketiga, hubungan antara latar dan karakter tampak dari kemampuan latar untuk membangun atmosfer yang mencakup karakter. Atmosfer dapat berfungsi sebagai cerminan suasana jiwa karakter (Stanton, 2022). Latar musim kelaparan menjadi cerminan suasana jiwa *urang bansaik* yang sempit dan tertekan, berjuang mempertahankan hidup diri dan keluarganya. Latar tengah malam menjadi cerminan suasana jiwa si penyamun yang kelam, yang senantiasa melakukan kejahatan terhadap orang lain. Latar siang hari mencerminkan suasana jiwa anak-anak *urang bansaik* yang terang, penuh harapan, bersemangat mencari rezeki dengan jalan yang baik, dan suasana jiwa yang bersih dalam keluarga *urang bansaik*. Hal ini tampak dari bagaimana kepentingan penyamun senantiasa dilaksanakan pada tengah malam, sementara kepentingan anak-anak *urang bansaik* senantiasa dilakukan pada siang hari.

Sementara itu, latar rumah penyamun menjadi cerminan suasana jiwa penyamun yang pengelabu dan suasana jiwa anak-anak *urang bansaik* yang lugu. Latar rumah *urang gaek* dengan benda-benda sakti di dalamnya menjadi cerminan suasana jiwa *urang gaek* yang penolong, pemberi keajaiban. Latar rumah *urang gaek* juga menjadi cerminan suasana jiwa anak-anak *urang bansaik* yang membutuhkan pertolongan, gigih berusaha, dan menerima keajaiban. Keajaiban yang direpresentasikan dengan latar rumah *urang gaek* adalah imbalan atas upaya yang tiada putus dari keluarga *urang bansaik*. Latar rumah *urang bansaik* menjadi cerminan suasana jiwa *urang bansaik* yang berkekurangan namun penuh kasih sayang, tanggung jawab, dan harapan. Latar rumah *urang bansaik* juga menjadi cerminan suasana jiwa anak-anak *urang bansaik* yang berkekurangan namun penuh rasa kebersamaan, kasih sayang, tanggung jawab, dan harapan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiga fakta cerita ini disusun seperti piramida di mana bagian dasarnya adalah latar; bagian tengahnya adalah karakter; dan bagian atasnya adalah alur.

Terakhir, menurut Stanton (2022), organisasi fakta cerita, pada gilirannya, mengemban tema, maksud, gagasan, atau pesan yang ingin disampaikan oleh si pembuat cerita. Oleh karena itu, pada bagian puncak di atas alur, berdirilah gagasan yang ingin disampaikan oleh "Curito Urang Bansaik". Karena alur memenangkan kekuatan usaha atas kekuatan ujian, gagasan yang terbentuk adalah optimisme, yaitu kemenangan usaha atas ujian apabila setiap ujian dilawan dengan usaha. Hal ini sejalan dengan pandangan dalam teori naratif bahwa tema merupakan konstruksi makna yang lahir dari relasi antarunsur dalam cerita (Barthes, 1977).

Gambar 2. Organisasi Fakta Cerita dan Terbentuknya Gagasan



Temuan di atas akan diinterpretasikan dalam tiga bagian penjelasan, yaitu tentang usaha, ujian, dan kemenangan. "Curito Urang Bansaik" mengemban gagasan bahwa usaha akan selalu berhadapan dengan ujian. Itulah mengapa si pembuat cerita menjadikan benturan, antara upaya *urang bansaik* memperoleh penghidupan dengan berbagai hambatan

yang ada, dilatari oleh musim kelaparan, tengah malam, dan rumah penyamun. Ketiga latar itu merupakan representasi ‘ujian’ yang dihadapi oleh ‘usaha’ *urang bansaik*. Ketiga latar itu menjauhkan dirinya dari tujuannya, yaitu memperoleh rezeki. Benturan antara upaya memperoleh penghidupan dan hambatan yang merupakan wujud semua konflik spesifik dalam “Curito Urang Bansaik” adalah gagasan bahwa pertarungan antara ‘usaha’ dan ‘ujian’ harus terus dilakukan, apa pun yang terjadi. Klimaks berupa kemenangan *urang bansaik* melawan segala hambatan yang ada menunjukkan gagasan bahwa ‘usaha’ akan selalu menjadi pemenang dalam pertarungan tersebut. Pembuat cerita memilih memenangkan ‘usaha’ ketika ia memiliki kesempatan yang sama untuk memenangkan ‘ujian’. Hal ini sangat terikat dengan gagasan yang ingin disampaikan. Gagasan itu adalah optimisme. Akan berbeda jika yang dimenangkan adalah ‘ujian’. Gagasan itu akan menjadi ‘pesimisme’.

Berikutnya, “Curito Urang Bansaik” membawa gagasan bahwa ujian merupakan penyebab kemenangan. Dengan kata lain, jika *urang bansaik* tidak gagal, maka keadaan hidupnya tidak akan mengalami peningkatan ke keadaan yang lebih baik. Semakin banyak kegagalan, semakin banyak keberhasilan. Itulah mengapa si pembuat cerita menempatkan pemerolehan tiga benda sakti sekaligus pada latar tengah malam di rumah penyamun, tetapi menempatkan peristiwa pemerolehan satu benda sakti pada latar siang hari di rumah *urang gaek*. Si pembuat cerita ingin memperlihatkan bahwa kemenangan besar terjadi untuk ujian besar dan kemenangan kecil terjadi untuk ujian kecil.

Terakhir, “Curito Urang Bansaik” membawa gagasan bahwa jumlah kemenangan selalu sama dengan jumlah usaha. Hal ini tampak dari simetrisnya gunung alur yang menjadi temuan penelitian ini. Pada sisi kiri gunung alur, ada empat tanjakan yang terbentuk karena keberadaan ‘usaha’ pihak *urang bansaik* yang selalu bertarung dengan ‘ujian’. Oleh sebab itu, di sisi kanan gunung alur terdapat pula empat turunan yang merupakan kemenangan-kemenangan yang diperoleh pihak *urang bansaik*. Mereka mendapat tongkat sakti, peti, beringin emas, dan banyak harta. Melalui gunung alur, terlihat bahwa satu kemenangan dari satu usaha selalu ada. Akan tetapi, satu kemenangan tidak diberikan secara langsung setelah satu usaha dijalankan. Kemenangan demi kemenangan tertahan dan terakumulasi hingga pertarungan antara ‘usaha’ dan ‘ujian’ mencapai titik klimaks. Klimaks itulah pintu untuk meraih akumulasi kemenangan. Menuju klimaks itu adalah dengan pertarungan tak berhenti ‘usaha’ melawan ‘ujian’.

Simpulan

Gagasan yang disampaikan oleh “Curito Urang Bansaik” adalah optimisme, yaitu kemenangan usaha atas ujian apabila setiap ujian dilawan dengan usaha. Gagasan ini didapat dari pemeriksaan terhadap fakta-fakta cerita dan bagaimana mereka disusun. Fakta cerita pertama adalah alur, yang terdiri dari konflik utama berupa benturan antara kekuatan usaha dan kekuatan ujian. Pada klimaks, yang menang adalah kekuatan usaha, yang akan membawa pada penyelesaian cerita. Fakta cerita kedua adalah karakter. Terdapat lima individu dengan kepentingan yang berbeda. *Urang bansaik* dan ketiga anaknya berkepentingan untuk berusaha; penyamun berkepentingan untuk tidak berusaha; dan *urang gaek* berkepentingan untuk memenangkan yang berusaha. Fakta cerita ketiga adalah latar. Latar tempat dari “Curito Urang Bansaik” adalah rumah penyamun, rumah *urang gaek*, dan rumah *urang bansaik*; sementara latar waktunya adalah musim kelaparan, tengah malam, dan siang hari. Ketiga fakta cerita ini disusun seperti piramida di mana bagian dasarnya adalah latar; bagian tengahnya adalah karakter; dan bagian atasnya adalah alur. Selanjutnya, pada bagian puncak di atas alur, berdirilah gagasan optimisme yang ingin disampaikan oleh “Curito Urang Bansaik”.

Meskipun demikian, penelitian ini hanya menghasilkan pengetahuan terkait peran struktur naratif dalam mengemban gagasan pembuat cerita. Penelitian ini belum mengkaji perbandingan berbagai teks cerita rakyat Indonesia

maupun dunia yang menjadikan orang miskin sebagai karakter utama. Penelitian ini juga belum mengkaji konteks budaya Minangkabau yang melahirkan "Curito Urang Bansaik". Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat dilakukan ke arah sastra bandingan atau antropologi sastra.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa artikel ini bebas dari konflik kepentingan dalam pengumpulan data, analisis, proses editorial, maupun proses publikasi secara keseluruhan.

Pernyataan Penggunaan AI Generatif

Dalam proses penulisan artikel ini, penulis menggunakan ChatGPT (OpenAI) secara terbatas pada tahap penyusunan bagian latar belakang. Alat AI tersebut digunakan untuk membantu merumuskan dan mengembangkan gagasan dalam penyajian latar belakang penelitian melalui pemberian pertanyaan dan instruksi (*prompt*) yang berkaitan dengan konteks dan fokus penelitian. Penggunaan AI tidak mencakup proses pengumpulan data, analisis dan interpretasi data, penyusunan hasil dan pembahasan, maupun penarikan simpulan. Seluruh luaran yang dihasilkan AI ditelaah, diseleksi, diverifikasi, dan disesuaikan kembali oleh penulis. Penulis bertanggung jawab sepenuhnya atas isi dan keakuratan naskah ini.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para kolega dosen yang telah menjadi rekan diskusi selama penelitian ini. Hasil penelitian ini dapat dipublikasikan berkat Dana PNBP Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.

Referensi

Abduh, N. K., & Masruddin. (2023). Structural studies of Robert Stanton in the folklore of Luwu (Worongporong dan Pariama). *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 11(1), 117–126. https://doi.org/10.24256/ideas.v11i1.3838

Abdullah, I. T. (1991). Aspek intertekstual dalam cerita rakyat Data: Cerita "Si Miskin dengan Raja Bayan." *Humaniora*, 3, 98–132. https://doi.org/10.22146/jh.2081

Azis, S., Andriani, & Yunus, N. H. (2021). Analisis struktural dalam cerita rakyat Mandar dengan pendekatan Robert Stanton pada aspek sarana sastra. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 6(1), 27–30. https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JP-BSI/article/view/2019

Barthes, R. (1977). "Introduction to the structural analysis of narratives". In S. Heath (Trans.), *Image, music, text* (pp. 79–117). Hill and Wang.

Chatman, S. (1978). *Story and discourse: Narrative structure in fiction and film*. Cornell University Press.

Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.

Djamaris, E. (2001). *Cerita rakyat Minangkabau: Dongeng jenaka, dongeng berisi nasihat, serta dongeng berisi pendidikan moral dan budaya*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

Dundes, A. (2007a). "Folk ideas as units of worldview". In S. J. Bronner (Ed.), *The meaning of folklore: The analytical essays of Alan Dundes* (pp. 179–195). Utah State University Press. https://doi.org/10.2307/j.ctt4cgrzn.14

Dundes, A. (2007b). "Folklore as a mirror of culture". In S. J. Bronner (Ed.), *The meaning of folklore: The analytical essays of Alan Dundes* (pp. 53–66). Utah State University Press. https://doi.org/10.2307/j.ctt4cgrzn.6

Fathin, S., Pranata, J. P., & Faridah, S. (2026). The values of Islamic education in the Hikayat Si Miskin: A study of the integration of religion, culture, and contemporary education. *Journal of Malay Islamic Studies*, 9(1), 1–14. https://doi.org/10.19109/jmis.v9i1.33772

Puspitasari, I., Ratnasari, A., & Yuliati, A. (2025). Struktur narasi Robert Stanton dalam cerita rakyat Nusantara karya Murti Bunanta. *Jurnal Ilmiah Buana Bastra: Bahasa, Susastra, dan Pengajarannya*, 12(1), 151–170. https://doi.org/10.36456/bastra.vol12.no1.a10287

Ramadhona, S. R. (2025). Fungsi tokoh bertubuh kecil dalam pembangun struktur naratif cerita rakyat "Si Kalingkiang" (Kajian fiksi Robert Stanton). *Salingka*, 22(2), 121–141. https://doi.org/10.26499/salingka.v22i2.1139

Ruliana, H. (2017). *Analisis Hikayat Si Miskin: Kajian sosiologi sastra* [Undergraduate thesis, Universitas Sumatera Utara].

Rusydi, S. S., Rukiyah, & Khurosan, H. N. (2025). Edisi teks naskah Kitab Carita Raja Bermanakusumah disertai analisis struktur Robert Stanton. *Wicara: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya*, 4(2), 167–175. https://doi.org/10.14710/wjsbb.2025.28813

Scheier, M. F., & Carver, C. S. (1985). Optimism, coping, and health: Assessment and implications of generalized outcome expectancies. *Health Psychology*, 4(3), 219–247. https://doi.org/10.1037/0278-6133.4.3.219

Stanton, R. (2022). *Teori fiksi Robert Stanton*. Pustaka Pelajar.

Subagiharti, H., & Handayani, D. S. (2025). Metaphor analysis in the Hikayat Si Miskin as classical Malay literature. *English Review: Journal of English Education*, 13(1), 57–66. https://doi.org/10.25134/erjee.v13i1.11020

Bionarasi

Sehla Rizqa Ramadhona adalah dosen di Departemen Sastra Minangkabau, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Indonesia. Ia memperoleh gelar sarjana Sastra Indonesia dari Universitas Jenderal Soedirman pada 2018 dan gelar magister Sastra dari Universitas Gadjah Mada pada 2021. Bidang penelitiannya meliputi sastra dan kebudayaan Minangkabau, analisis wacana, folklor, dan kajian sastra. Hasil penelitiannya telah dipublikasikan dalam berbagai jurnal dan publikasi akademik, antara lain kajian tentang sastra Indonesia, sastra Minangkabau, dan wacana kebudayaan.

Lastry Monika adalah dosen di Departemen Sastra Minangkabau, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Indonesia. Ia memperoleh gelar sarjana Sastra Indonesia dari Universitas Andalas pada 2019 dan gelar magister Sastra dari Universitas Gadjah Mada pada 2022. Bidang penelitiannya meliputi sastra dan kebudayaan Minangkabau, sastra lisan, sastra anak, kajian pascakolonial, feminisme, dan sosiologi sastra. Hasil penelitiannya telah dipublikasikan dalam sejumlah jurnal nasional terakreditasi. Ia juga menulis cerita anak dan berkontribusi sebagai kolumnis di Scientia.id.

Satya Gayatri adalah dosen di Departemen Sastra Minangkabau, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Indonesia. Ia merupakan dosen senior dengan bidang penelitian yang meliputi sastra dan kebudayaan Minangkabau, sastra tradisional, sastra lisan, sastra anak tradisional, dan lirik lagu Minangkabau. Penelitiannya berfokus pada folklor dan tradisi sastra Minangkabau. Ia aktif dalam berbagai kegiatan penelitian dan akademik yang berkaitan dengan sastra Minangkabau dan warisan budaya, serta telah memublikasikan berbagai kajian mengenai aspek-aspek sastra dan tradisi lisan Minangkabau.

Rani Arjun Putri adalah mahasiswa Program Sarjana Departemen Sastra Minangkabau, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Indonesia. Minatnya meliputi bahasa, sastra, kebudayaan, dan tradisi lisan Minangkabau. Ia telah berpartisipasi dalam berbagai kegiatan akademik dan penulisan yang berkaitan dengan kajian budaya Minangkabau serta menulis artikel tentang bahasa Minangkabau dan praktik kebudayaan untuk media daring. Pada 2025, ia bersama timnya meraih Juara II dalam Kompetisi Karya Tulis Ilmiah Nasional yang diselenggarakan oleh Universitas Negeri Medan.

Riwayat Publikasi

Diajukan	Direvisi	Diterima	Dipublikasikan
26 Juli 2026	26 September 2026	27 September 2026	10 Oktober 2026

© Ramadhona dkk. (2026)